E-ISSN: 3025-0994
Halaman 3518-3526
Volume 4 Nomor 2 Tahun 2026

Kepraktisan Model *Cooperative Learning* Berbasis Interdependensi Sosial (CLBIS) Pada Mata Kuliah Pengembangan Kurikulum Di Sekolah Dasar

Yessi Rifmasari

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Adzkia, Padang, Indonesia
e-mail: yessi.rifmasari87@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan presentasi kolaboratif mahasiswa pada Mata Kuliah Pengembangan Kurikulum di Sekolah Dasar. Hasil studi pendahuluan terhadap 55 mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar menunjukkan bahwa dimensi presentasi kolaboratif menjadi aspek terendah dibandingkan dimensi keterampilan kolaborasi lainnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan kerja kelompok belum sepenuhnya berkembang menjadi kolaborasi akademik yang bermakna. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kepraktisan Model *Cooperative Learning* Berbasis Interdependensi Sosial (CLBIS) pada Mata Kuliah Pengembangan Kurikulum di Sekolah Dasar. Penelitian menggunakan pendekatan penelitian dan pengembangan (*research and development*) yang diadaptasi dari Borg and Gall (1983). Uji coba terbatas melibatkan 32 mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Adzkia pada semester genap tahun akademik 2025/2026. Kepraktisan model dianalisis berdasarkan lima indikator, yaitu kemudahan implementasi, kejelasan prosedur pembelajaran, keberfungsian perangkat pendukung, efisiensi waktu, serta respons dosen dan mahasiswa. Data dikumpulkan melalui angket respons dosen dan mahasiswa, lembar observasi keterlaksanaan model, serta catatan lapangan singkat. Data dianalisis secara deskriptif dengan menghitung skor rata-rata kepraktisan dan persentase keterlaksanaan sintaks model CLBIS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model CLBIS memperoleh skor rata-rata kepraktisan sebesar 3,70 dari skala 4,00 dengan tingkat keterlaksanaan sebesar 88% dan termasuk dalam kategori sangat praktis. Aspek perangkat pendukung memperoleh skor tertinggi, sedangkan efisiensi waktu masih memerlukan penyesuaian pada tahap awal implementasi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa model CLBIS praktis digunakan pada Mata Kuliah Pengembangan Kurikulum di Sekolah Dasar dan berpotensi memperkuat keterampilan kolaborasi mahasiswa.

Kata Kunci: CLBIS, Kepraktisan, Interdependensi Sosial, Cooperative Learning, Mahasiswa PGSD

Abstract

This study was motivated by the low level of collaborative presentation skills among students in the Curriculum Development course for elementary schools. The results of a preliminary study involving 55 elementary school teacher education students indicated that the dimension of collaborative presentation scored the lowest compared to other dimensions of collaborative skills. This finding suggests that group work activities have not yet fully developed into meaningful academic collaboration. This study aims to describe the practicality of the Cooperative Learning Model Based on Social Interdependence (CLBIS) in the Curriculum Development Course for Elementary Schools. The study employs a research and development (R&D) approach adapted from Borg and Gall (1983). The pilot study involved 32 students from the Elementary School Teacher Education Program at Adzkia University during the even semester of the 2025/2026 academic year. The model's practicality was analyzed based on five indicators: ease of implementation, clarity of learning procedures, functionality of supporting tools, time efficiency, and faculty and student responses. Data were collected through faculty and student response questionnaires, model implementation observation sheets, and brief field notes. The data were analyzed descriptively by calculating the average practicality score and the percentage of implementation of the CLBIS model syntax. The research results show that the CLBIS model received an average practicality score of 3.70 on a scale of 4.00, with an implementation rate of 88%, and falls into the "highly practical" category. The supporting tools aspect received the highest score, while time efficiency still requires adjustments during the initial implementation phase. These findings indicate that the CLBIS model is practical for use in the Curriculum Development course at the elementary school level and has the potential to strengthen students' collaboration skills.

Keywords: CLBIS, Practicality, Social Interdependence, Cooperative Learning, Elementary Education Students

PENDAHULUAN

Kolaborasi menjadi salah satu kompetensi penting dalam pendidikan tinggi karena lulusan diharapkan mampu berkomunikasi secara efektif, memecahkan masalah bersama, dan bekerja secara produktif dalam lingkungan berbasis tim. Kemampuan tersebut juga menjadi bagian penting dalam pendidikan calon guru karena mahasiswa perlu terlibat dalam perencanaan bersama, pengambilan keputusan kelompok, dan penyelesaian masalah secara kolaboratif selama proses akademik maupun pada praktik profesional di masa mendatang.

Kebutuhan terhadap keterampilan kolaborasi sejalan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21 yang menempatkan kolaborasi sebagai kompetensi utama yang harus dimiliki calon pendidik. Mata Kuliah Pengembangan Kurikulum di Sekolah Dasar merupakan salah satu mata kuliah yang menuntut mahasiswa untuk menganalisis dokumen kurikulum, menyusun perangkat pembelajaran, dan mengembangkan modul ajar secara berkelompok. Aktivitas tersebut memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan bekerja sama dalam konteks akademik.

Hasil studi pendahuluan terhadap 55 mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar menunjukkan bahwa presentasi kolaboratif menjadi dimensi keterampilan kolaborasi dengan skor terendah dibandingkan dimensi lainnya. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kerja kelompok yang dilakukan mahasiswa belum sepenuhnya berkembang menjadi kolaborasi akademik yang efektif. Kondisi tersebut terlihat dari masih rendahnya partisipasi setara antaranggota kelompok, tanggung jawab bersama, serta keterlibatan aktif mahasiswa dalam menyampaikan hasil diskusi kelompok.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tidak secara otomatis menghasilkan kolaborasi yang efektif apabila interaksi dalam kelompok belum dirancang secara sistematis melalui pembagian peran, prosedur kerja, dan akuntabilitas individu yang jelas. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pengembangan model pembelajaran yang mampu mengintegrasikan prinsip interdependensi sosial dalam pembelajaran kolaboratif.

Kolaborasi merupakan salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki mahasiswa pada abad ke-21 karena berperan dalam meningkatkan kemampuan komunikasi, pemecahan masalah, dan kerja sama tim dalam lingkungan akademik maupun profesional. Pembelajaran yang dirancang secara kolaboratif memungkinkan mahasiswa membangun pengetahuan melalui interaksi sosial dan tanggung jawab bersama dalam kelompok (OECD, 2023; UNESCO, 2023).

Pembelajaran kooperatif yang berlandaskan teori interdependensi sosial terbukti mampu meningkatkan kualitas interaksi akademik mahasiswa. Keberhasilan kelompok tidak hanya ditentukan oleh hasil akhir, tetapi juga oleh keterlibatan aktif setiap anggota dalam mencapai tujuan bersama (Johnson, Johnson, & Smith, 2021). Oleh karena itu, pembelajaran perlu dirancang dengan memperhatikan akuntabilitas individu dan interdependensi positif agar kolaborasi berlangsung secara efektif.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa cooperative learning memiliki dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar, motivasi, serta keterampilan sosial mahasiswa. Model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk berdiskusi, berbagi ide, dan menyelesaikan tugas secara bersama mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna (Slavin, 2021).

Selain itu, implementasi collaborative learning di pendidikan tinggi menunjukkan bahwa faktor kejelasan prosedur, pembagian peran, dan dukungan perangkat pembelajaran menjadi aspek penting yang menentukan keberhasilan aktivitas kolaboratif mahasiswa (Zhang, Wang, & Zhang, 2022). Temuan tersebut memperkuat pentingnya pengembangan model pembelajaran yang secara sistematis mengintegrasikan prinsip interdependensi sosial dalam proses belajar.

Hasil penelitian Gillies (2023) juga menegaskan bahwa pembelajaran kooperatif yang terstruktur mampu meningkatkan partisipasi mahasiswa, keterampilan komunikasi, dan kemampuan presentasi kelompok. Dengan demikian, penerapan model Cooperative Learning Berbasis Interdependensi Sosial (CLBIS) memiliki relevansi yang kuat dalam mendukung penguatan keterampilan kolaborasi mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Model *Cooperative Learning* Berbasis Interdependensi Sosial (CLBIS) dikembangkan dengan mengintegrasikan prinsip teori interdependensi sosial ke dalam praktik pembelajaran

kooperatif. Model ini menekankan interdependensi positif, tanggung jawab individu, interaksi promotif, serta refleksi kolaboratif dalam setiap tahap pembelajaran. Penelitian ini difokuskan pada analisis kepraktisan model CLBIS, terutama berkaitan dengan kemudahan implementasi, kejelasan prosedur pembelajaran, keberfungsian perangkat pendukung, efisiensi waktu, serta respons dosen dan mahasiswa selama penerapan model di kelas.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kepraktisan model CLBIS pada Mata Kuliah Pengembangan Kurikulum di Sekolah Dasar sebagai upaya memperkuat keterampilan kolaborasi mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan bagian dari penelitian dan pengembangan (*research and development*) yang mengacu pada model Borg and Gall. Fokus penelitian berada pada pengembangan Model *Cooperative Learning* Berbasis Interdependensi Sosial (CLBIS) pada Mata Kuliah Pengembangan Kurikulum di Sekolah Dasar, khususnya pada tahap uji kepraktisan model. Uji coba terbatas dilaksanakan terhadap 32 mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Adzkia pada semester genap tahun akademik 2025/2026. Penelitian dilaksanakan pada Mata Kuliah Pengembangan Kurikulum di Sekolah Dasar. Kepraktisan model dianalisis berdasarkan lima indikator, yaitu kemudahan implementasi, kejelasan prosedur pembelajaran, keberfungsian perangkat pendukung, efisiensi waktu, serta respons dosen dan mahasiswa. Data penelitian dikumpulkan melalui angket respons dosen dan mahasiswa, lembar observasi keterlaksanaan model, serta catatan lapangan singkat. Instrumen angket menggunakan skala empat tingkat. Data dianalisis secara deskriptif dengan menghitung skor rata-rata kepraktisan serta persentase keterlaksanaan sintaks model CLBIS menggunakan rumus:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:
P = persentase keterlaksanaan
f = jumlah indikator yang terlaksana
N = jumlah seluruh indikator yang diamati

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Kepraktisan Model CLBIS

Bagian ini menyajikan hasil analisis kepraktisan Model *Cooperative Learning* Berbasis Interdependensi Sosial (CLBIS) setelah diterapkan pada uji coba terbatas mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Adzkia dalam Mata Kuliah Pengembangan Kurikulum di Sekolah Dasar. Analisis kepraktisan dilakukan berdasarkan lima indikator, yaitu kemudahan implementasi, kejelasan prosedur pembelajaran, keberfungsian perangkat pendukung, efisiensi waktu, serta respons dosen dan mahasiswa. Sebagai dasar analisis, kerangka evaluasi kepraktisan model CLBIS menggambarkan hubungan antara implementasi model, sumber data evaluasi, aspek kepraktisan yang dinilai, serta hasil evaluasi

yang diperoleh. Kerangka tersebut menjadi pedoman dalam memahami data kepraktisan yang disajikan pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil Kepraktisan Model CLBIS

Aspek	Rata-rata Dosen	Rata-rata Mahasiswa	Rata-rata Gabungan	Kategori
Kemudahan implementasi	3,80	3,66	3,73	Sangat praktis
Kejelasan prosedur pembelajaran	3,76	3,60	3,68	Sangat praktis
Perangkat pendukung	3,84	3,64	3,74	Sangat praktis
Efisiensi waktu	3,58	3,52	3,55	Praktis
Respons dosen dan mahasiswa	3,86	3,72	3,79	Sangat praktis
Rata-rata	3,77	3,63	3,70	Sangat praktis

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa model CLBIS memperoleh skor rata-rata gabungan sebesar 3,70 pada skala empat dan termasuk dalam kategori sangat praktis. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model dapat diterapkan dengan baik pada Mata Kuliah Pengembangan Kurikulum di Sekolah Dasar. Aspek dengan skor tertinggi terdapat pada respons dosen dan mahasiswa dengan skor 3,79, diikuti perangkat pendukung sebesar 3,74 serta kemudahan implementasi sebesar 3,73. Sementara itu, efisiensi waktu memperoleh skor terendah sebesar 3,55 meskipun masih berada pada kategori praktis. Tingginya skor pada aspek kemudahan implementasi dan kejelasan prosedur pembelajaran menunjukkan bahwa sintaks model CLBIS mudah dipahami dan dapat diikuti secara efektif selama proses pembelajaran berlangsung. Struktur model membantu dosen dan mahasiswa melaksanakan setiap tahap pembelajaran secara lebih sistematis dan terarah. Hasil pada aspek perangkat pendukung menunjukkan bahwa buku panduan dosen, *e-modul*, dan perangkat pembelajaran yang disusun sesuai sintaks CLBIS mampu mendukung implementasi model secara optimal. Perangkat tersebut membantu mahasiswa memahami tugas kolaboratif dan memudahkan dosen dalam mengelola aktivitas pembelajaran. Skor tinggi pada respons dosen dan

mahasiswa menunjukkan bahwa model CLBIS memperoleh penerimaan positif dari pengguna. Model dinilai mudah digunakan, mudah dipahami, dan sesuai diterapkan pada aktivitas pembelajaran kolaboratif di kelas. Meskipun demikian, aspek efisiensi waktu masih menjadi bagian yang memerlukan penyesuaian, terutama pada tahap awal implementasi. Pengelolaan waktu pada kegiatan pembentukan kelompok, pembagian peran, diskusi, presentasi, dan refleksi masih membutuhkan adaptasi agar pelaksanaan pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif.

Tabel 2. Tingkat Keterlaksanaan Sintaks Model CLBIS pada Uji Coba Terbatas

Tahap/Sintaks CLBIS	Pertemuan 1 (%)	Pertemuan 2 (%)	Rata-rata (%)	Kategori
Orientasi pembelajaran	90	92	91	Sangat Terlaksana
Pembentukan kelompok dan pembagian peran	86	88	97	Sangat Terlaksana
Aktivitas kolaboratif	88	90	89	Sangat Terlaksana
Presentasi kolaboratif	85	87	86	Sangat Terlaksana
Refleksi pembelajaran	87	87	87	Sangat Terlaksana
Rata-rata keterlaksanaan	87,2	88,8	88,0	Sangat Terlaksana

Tabel 2 menunjukkan bahwa sintaks model CLBIS memperoleh tingkat keterlaksanaan rata-rata sebesar 88% dan termasuk kategori sangat terlaksana. Persentase tertinggi terdapat pada tahap orientasi pembelajaran sebesar 91%, sedangkan persentase terendah terdapat pada tahap presentasi kolaboratif sebesar 86%. Hasil tersebut memperkuat temuan kepraktisan pada Tabel 1 karena menunjukkan bahwa model tidak hanya memperoleh respons positif dari pengguna, tetapi juga dapat diterapkan secara konsisten dalam praktik pembelajaran di kelas.

Tabel 3. Perbandingan Penilaian Dosen Dan Mahasiswa Terhadap Kepraktisan Model CLBIS

Indikator	Rata – Rata Dosen	Rata – Rata Mahasiswa	Selisih	Interpretasi
Kemudahan implementasi	3,80	3,66	0,14	Persepsi relatif konsisten
Kejelasan prosedur pembelajaran	3,76	3,60	0,16	Persepsi relatif konsisten
Perangkat pendukung	3,84	3,64	0,20	Penilaian dosen sedikit lebih tinggi
Efisiensi waktu	3,58	3,52	0,06	Persepsi sangat dekat
Respons dosen dan mahasiswa	3,86	3,72	0,14	Persepsi relatif konsisten
Rata-rata	3,77	3,63	0,14	Persepsi relatif konsisten

Tabel 3 menunjukkan bahwa penilaian dosen dan mahasiswa terhadap kepraktisan model CLBIS cenderung konsisten. Selisih skor pada setiap indikator berada pada rentang 0,06 sampai 0,20. Perbedaan terbesar terdapat pada aspek perangkat pendukung, sedangkan selisih terkecil terdapat pada aspek efisiensi waktu. Temuan tersebut menunjukkan bahwa dosen dan mahasiswa memiliki persepsi yang relatif sama terhadap implementasi model CLBIS. Kondisi tersebut memperkuat hasil penelitian bahwa model CLBIS praktis diterapkan pada Mata Kuliah Pengembangan Kurikulum di Sekolah Dasar. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa model CLBIS memiliki tingkat kepraktisan yang tinggi dan didukung oleh keterlaksanaan sintaks yang sangat baik selama proses pembelajaran berlangsung. Skor rata-rata kepraktisan sebesar 3,70 dan tingkat keterlaksanaan sebesar 88% menunjukkan bahwa model CLBIS layak digunakan untuk memperkuat keterampilan kolaborasi mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Model *Cooperative Learning* Berbasis Interdependensi Sosial (CLBIS) termasuk dalam kategori sangat praktis untuk diterapkan pada Mata Kuliah Pengembangan Kurikulum di Sekolah Dasar. Model memperoleh skor rata-rata kepraktisan sebesar 3,70 dengan tingkat keterlaksanaan sebesar 88%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model CLBIS mudah diimplementasikan, memiliki prosedur

pembelajaran yang jelas, didukung perangkat pembelajaran yang sesuai, serta memperoleh respons positif dari dosen dan mahasiswa. Meskipun aspek efisiensi waktu masih memerlukan penyesuaian pada tahap awal implementasi, kondisi tersebut tidak mengurangi kelayakan model untuk digunakan dalam pembelajaran kolaboratif. Model CLBIS dapat digunakan sebagai alternatif model pembelajaran untuk memperkuat keterampilan kolaborasi mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Adzkia yang telah mendukung pelaksanaan penelitian ini. Apresiasi juga disampaikan kepada dosen dan mahasiswa yang terlibat dalam uji coba terbatas model CLBIS.

DAFTAR PUSTAKA

Borg, W. R., & Gall, M. D. (1983). *Educational Research: An Introduction (4th Ed.).* Longman.

Gillies, R. M. (2016). *Cooperative Learning: Review Of Research And Practice*. Australian Journal Of Teacher Education, 41(3), 39–54.

Gillies, R. M. (2023). Cooperative Learning: Developments, Research And Practice. Routledge.

Griffin, P., & Care, E. (Eds.). (2015). *Assessment And Teaching Of 21st Century Skills: Methods And Approach*. Springer.

Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2009). *An Educational Psychology Success Story: Social Interdependence Theory And Cooperative Learning*. Educational Researcher, 38(5), 365–379.

Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2019). *Joining Together: Group Theory And Group Skills (12th Ed.)*. Pearson.

Johnson, D. W., Johnson, R. T., & Smith, K. A. (2021). Cooperative Learning: Improving University Instruction By Basing Practice On Validated Theory. Journal On Excellence In College Teaching, 32(3), 5–27.

Nieveen, N. (1999). *Prototyping To Reach Product Quality*. In J. Van Den Akker, R. Branch, K. Gustafson, N. Nieveen, & T. Plomp (Eds.), Design Approaches And Tools In Education And Training (Pp. 125–135). Kluwer Academic Publishers.

OECD. (2023). Future Of Education And Skills 2030: Learning Compass 2030. OECD Publishing.

Slavin, R. E. (2015). *Cooperative Learning In Elementary Schools*. Education 3–13, 43(1), 5–14.

Slavin, R. E. (2021). Cooperative Learning And Student Achievement In Higher Education. Educational Psychology Review, 33(2), 455–478.

Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st Century Skills: Learning For Life In Our Times*. Jossey-Bass.

UNESCO. (2023). Reimagining Our Futures Together: Education For A New Social Contract. UNESCO Publishing.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind In Society: The Development Of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.

Zhang, X., Wang, M., & Zhang, Y. (2022). Collaborative Learning In Higher Education: A Systematic Review Of Effectiveness And Implementation Factors. Education And Information Technologies, 27(6), 8123–8145.